

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks merupakan salah satu keganasan yang menyerang pada leher rahim (Wigati & Nisak, 2017). Kanker jenis ini masih menjadi ancaman kematian sehingga masih menempati urutan kedua setelah kanker payudara yang menyerang kaum perempuan (WHO, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan Arisandi & Izzudin (2016), mengungkapkan bahwa setiap satu menitnya ditemukan satu kasus baru dan setiap dua menit merupakan satu kematian.

Kanker serviks menyebabkan hampir 311.365 kematian yang terjadi setiap tahun di dunia. Kejadian ini paling umum diderita oleh wanita yang berusia 15 hingga 44 tahun. Penderita kanker serviks tercatat sebanyak 32.469 penderita atau dengan prosentase 17,2 % berada di posisi kedua setelah kanker payudara (*International Agency for Research on Cancer, 2018*).

Jumlah kejadian kanker serviks di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya di tahun 2016 tercatat 1739 penderita, pada tahun 2018 penderita kanker serviks sudah mencapai angka 3.563 (Kemenkes RI, 2019). Persebaran kanker serviks meluas di seluruh provinsi di Indonesia salah satunya, Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat total pemeriksaan 41.006 dengan cakupan pemeriksaan mencapai 7,60 % mendapatkan hasil pemeriksaan IVA positif sebanyak 771 dan 39 untuk hasil yang dicurigai kanker serviks (Kemenkes RI, 2019). Pendataan kanker serviks yang dilakukan Dinas Kesehatan DIY didapatkan 198 kasus pasien rawat inap dan 351 pasien rawat jalan (Dinkes DIY,

2019).

Salah satu penatalaksanaan kanker serviks dapat melalui kemoterapi. Kemoterapi bersifat sistemik bagi tubuh penderita, dikarenakan kemoterapi bisa mencapai sel-sel keganasan yang sudah menyebar serta menjangkau ke area tubuh yang lain sehingga menimbulkan efek samping bagi penderita (Lantika, Rusli & Ayu, 2017). Pengalaman individu dalam menghadapi tanda dan gejala akan berdampak pada kesiapan seseorang dalam menghadapi efek samping dan gejala kemoterapi berikutnya, sehingga seseorang yang telah mempunyai suatu pengalaman akan lebih mempersiapkan diri dibandingkan individu yang belum berpengalaman (Hidayat & Ati, 2019). Sebelum dilaksanakannya kemoterapi untuk mengurangi efek samping penderita kanker serviks sebaiknya melakukan beberapa kesiapan.

Kesiapan penderita dalam menerima pengobatan berbeda-beda tiap individunya, sehingga tingkat gejala yang dirasakan pun juga berbeda, Oleh karena itu tingkat emosional pasien sangat mempengaruhi pemikiran pasien terkait kondisinya setelah mendapat pengobatan (Wulandari, 2017). Kesiapan diri, mental sampai psikologi pasien akan mempengaruhi keberhasilan dari tindakan kemoterapi itu sendiri (Sjamsuhidayat & de Jong, 2004). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan penatalaksanaan perawat tersebut antara lain berupa; kondisi fisik, mental, emosional, kebutuhan serta pengetahuan. Persiapan mental terutama mental pasien merupakan hal yang tidak kalah pentingnya dalam proses persiapan, karena mental pasien yang tidak siap atau berubah-ubah dapat berpengaruh terhadap kondisi fisiknya (Mursyidah & Bahri,

2017).

Kesiapan mental dan fisik dalam menjalani kemoterapi dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya pengetahuan (Girsang & Hasrul, 2015). Pengetahuan pasien mengenai berbagai hal tentang kanker dan prosedur pengobatan, termasuk menjalani kemoterapi (Hawari, 2004).

Menjalani kemoterapi memang memerlukan kesiapan baik secara fisik dan juga emosional dari penderita agar dapat menghadapi berbagai efek kemoterapi sehingga dapat menerima bahwasanya manfaat yang diperoleh dari kemoterapi bukanlah hal yang bersifat permanen (Kolin, Warjiman, & Mahdalena, 2016). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta didapatkan hasil bahwa terdapat 198 pasien dengan kasus kanker serviks yang dimana salah satu pasien tidak melakukan banyak kesiapan hanya meminum air putih. Penelitian terkait dengan kasus kanker serviks belum banyak dilakukan. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui terkait kesiapan pada ibu penderita kanker serviks sebelum menjalani kemoterapi.

B. Perumusan Masalah

Kanker serviks merupakan kanker terbanyak kedua setelah kanker payudara. Kemoterapi merupakan salah satu pengobatan untuk menekan angka kematian pada kanker serviks. Sebelum penderita kanker melakukan kemoterapi, penderita melakukan berbagai kesiapan - kesiapan. Salah satu kesiapan yang dilakukan adalah kesiapan diri sampai dengan mental pasien, hal ini penting dilakukan karena akan mempengaruhi pasien dalam menjalani

kemoterapi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan mengenai “Bagaimana kesiapan pasien kanker serviks sebelum menjalani kemoterapi di Yogyakarta”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan pasien kanker serviks sebelum menjalani kemoterapi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pasien yang terdiagnosa kanker serviks

Mengetahui dan menerapkan kesiapan-kesiapan penderita kanker serviks sebelum kemoterapi.

2. Bagi keluarga yang terdiagnosa kanker serviks

Keluarga agar mampu menerapkan kesiapan yang baik dan tepat kepada anggota keluarga yang terkena kanker serviks.

3. Bagi praktik keperawatan

Sebagai sumber informasi untuk memberi asuhan keperawatan pada pasien dengan kanker serviks.

E. Penelitian Terkait

1. Girsang & Hasrul (2015), dengan judul “Gambaran Persiapan Perawatan Fisik Dan Mental Pada Pasien Pre Operasi Kanker Payudara”. Penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analitik. Sampel pada penelitian ini adalah empat penderita kanker payudara serta 16 orang perawat yang melakukan perawatan kesiapan fisik dan mental. Hasil

penelitian ini didapatkan bahwasanya tiga pasien masih tidak siap menghadapi operasi, 12 perawat tidak melakukan perawatan kesiapan fisik sesuai standard operational procedure. 10 perawat tidak melakukan perawatan kesiapan mental sesuai dengan SOP serta dari hasil wawancara dengan dua informan didapatkan empat topik yaitu tahapan perawatan kesiapan fisik, tahapan perawatan kesiapan mental, hambatan pelaksanaan perawatan kesiapan fisik dan mental serta faktor yang berdampak perawatan mental dan fisik. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada subyek penelitian. Dilihat dari segi persamaan antara kedua penelitian terletak pada variabel persiapan pasien.

2. Mursyidah & Bahri (2017), dengan judul “Mekanisme Koping Dan Kesiapan Diri Preoperatif Pada Pasien Kanker Payudara Di Rsud dr. Zainoel Abidin Banda Aceh”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan cross sectional study. Teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling dengan jumlah sampel 73 responden. Hasil penelitian menunjukkan mekanisme koping pada pasien kanker payudara dalam kategori adaptif (63%) dan kesiapan diri preoperatif psikologi pada pasien kanker payudara dalam kategori baik (65.8%). Perbedaan dari penelitian ini terdapat pada subyek penelitian, sedangkan segi persamaan terlihat pada variabel terkait persiapan pasien.
3. Sucipto & Adi (2010), dengan judul “Hubungan antara Usia Ibu Hamil dengan Kesiapan Mental Menghadapi Persalinan di Desa Kalisidi, Kecamatan Ungaran Barat”. Penelitian ini digunakan pada penelitian ini adalah cross sectional. Sampel yang digunakan adalah semua ibu yang

melahirkan anak pertama yang tercatat di PKD Kalisidi pada periode Januari-Juli 2009. Sampel ini sebanyak 30 orang. Hasil penelitian jumlah ibu yang mempunyai tingkat kecemasan tinggi di Desa Kalisidi Kecamatan Ungaran Barat periode Januari-Juli 2009 adalah sebanyak 20 responden (66,7 %). Sebagian besar responden berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 20 responden (66,7 %). Persamaan dari penelitian ini terletak pada variabel terkait kesiapan dan perbedaan terlihat pada subyek penelitian.